

**REPRESENTASI ETIKA LINGKUNGAN DALAM
NOVEL *HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA*
KARYA ERNI ALADJAI (TEORI *DEEP ECOLOGY* ARNE NAESS)**

Julia Dwi Kartikasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
julia.19045@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Kerusakan dan pencemaran lingkungan sebagian besar bersumber pada perilaku manusia yang mementingkan diri sendiri dan tidak bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika lingkungan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berupa egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik. Teori yang digunakan adalah teori *Deep Ecology* Arne Naess. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini (1) egalitarianisme biosfer berupa kesadaran Haniyah atas kedudukan dan hak hidup setiap makhluk, sikap hormat Haniyah unsur nonhayati, pengakuan Haniyah pada nilai inheren dalam tanaman, peran cengkih bagi masyarakat Desa Kon, (2) non-antroposentrisme berupa masyarakat Desa Kon bagian dari alam dan bukan pusat dunia, masyarakat Desa Kon bergantung pada air dan cengkih, kontribusi cengkih pada masyarakat Desa Kon, keberagaman spesies dan jenis cengkih, (3) realisasi diri berupa relasi Haniyah dengan cengkih dan rempah-rempah, relasi keluarga Mapa dengan hutan, relasi Naf Tikore dengan alam, kehidupan sederhana keluarga Haniyah dan Naf Tikore, (4) hubungan simbiosis berupa mutualisme tumbuhan dan manusia, hubungan saling menguntungkan antara Haniyah dan pekerja, mempertahankan, melestarikan, dan memanfaatkan teteruga serta cengkih, prinsip hidup dan biarkan hidup pada belalang dan nyamuk, kebutuhan vital (5) ekopolitik berupa komitmen moral Haniyah pada panen cengkih, bisnis ramah lingkungan keluarga Haniyah, pemanfaatan teknologi konvensional, Haniyah tidak berperilaku konsumtif.

Kata Kunci: etika lingkungan, *deep ecology*, novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*.

Abstract

Damage and environmental pollution mostly stem from selfish and irresponsible human behavior. This study aims to describe environmental ethics in the novel "Haniyah and Ala at Teteruga House" by Erni Aladjai, including biospheric egalitarianism, non-anthropocentrism, self-realization, symbiotic relationships, and ecopolitics. The theory used is Arne Naess' Deep Ecology theory. This research is qualitative research with an objective approach. The data source for this study is the novel "Haniyah and Ala at Teteruga House" by Erni Aladjai. Data collection techniques include reading and note-taking, while data analysis techniques employ descriptive analysis. The results of this study are as follows: (1) Biospheric egalitarianism is manifested in Haniyah's awareness of the position and right to life of every being, Haniyah's respect for abiotic elements, Haniyah's recognition of inherent value in plants, and the role of cloves in the community of Kon Village. (2) Non-anthropocentrism is represented by Kon Village being part of nature and not the center of the world, Kon Village's dependence on water and cloves, the contributions of cloves to the Kon Village community, and the diversity of species and types of cloves. (3) Self-realization is portrayed through Haniyah's relationship with cloves and spices, Mapa's family's relationship with the forest, Naf Tikore's relationship with nature, and the simple life of Haniyah and Naf Tikore's family. (4) Symbiotic relationships include the mutualism between plants and humans, the mutually beneficial relationship between Haniyah and the workers, the preservation, conservation, and utilization of turtles and cloves, the principle of living and letting live for grasshoppers and mosquitoes, and vital needs. (5) Ecopolitics is demonstrated through Haniyah's moral commitment to clove harvesting, the environmentally friendly business practices of Haniyah's family, the utilization of conventional technology, and Haniyah's non-consumerist behavior.

Keywords: environmental ethics, *deep ecology*, *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* novel.

PENDAHULUAN

Kerusakan dan pencemaran lingkungan sebagian besar bersumber pada perilaku manusia yang mementingkan diri sendiri dan tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dibuktikan dari peristiwa kerusakan terumbu karang seluas 18.882 meter di perairan Raja Ampat menurut tekno.tempo.co. Tumpukan sampah yang dapat menyebabkan banjir tercatat mencapai 121.433,53 meter kubik di sungai Jakarta menurut republika.co.id. Volume kendaraan yang tinggi dan aktivitas industri menyebabkan kualitas udara di Pasar Kemis menjadi yang terburuk di Indonesia menurut banten.idntimes.com. Pemprov DKI mencatat sejak 2017 hingga Agustus 2022 telah terjadi 39 kasus penebangan pohon ilegal menurut kompas.com.

Kerusakan terumbu karang, penumpukan sampah, polusi, dan kerusakan hutan dapat menyebabkan krisis lingkungan di kemudian hari. Etika lingkungan hidup dibutuhkan untuk menuntun manusia dalam berinteraksi secara baru pada alam semesta. Kondisi lingkungan dapat dilihat melalui karya sastra karena di dalamnya menyajikan gambaran lingkungan di mana sastra itu berada. Menurut Endraswara (2016: 77–78) ada tiga asumsi utama untuk mengemukakan bahwa sastra berkomitmen pada lingkungan: (1) sastra dapat tercipta di berbagai lingkungan, (2) sastra merepresentasikan keadaan lingkungan, dan (3) sastra menyalurkan kesejukan meskipun di tengah lingkungan yang tandus.

Alasan memilih novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* sebagai sumber data penelitian karena novel tersebut menyajikan data etika lingkungan. Novel tersebut memenangkan juara III sayembara DKJ 2019. Fenomena dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai adalah hubungan harmoni antara Haniyah, Ala, dan masyarakat pedesaan setempat pada alam. Haniyah dan Ala hidup sederhana dan selaras dengan alam karena mereka menyadari bahwa menyayangi, memedulikan, dan menghormati alam adalah suatu keharusan. Haniyah pun memiliki kepercayaan bahwa memaki dan menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati dapat menimbulkan malapetaka.

Berdasarkan fenomena dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan menggunakan teori *Deep Ecology* karena terdapat bentuk etika lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip gerakan lingkungan hidup Arne Naess. Penelitian ini memusatkan pada bentuk etika lingkungan sesuai dengan teori *Deep Ecology* Arne Naess berupa egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan egalitarianisme biosfer, (2) mendeskripsikan non-antroposentrisme, (3) mendeskripsikan realisasi diri, (4) mendeskripsikan hubungan simbiosis, (5) mendeskripsikan ekopolitik dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu sastra, menambah wawasan etika lingkungan dalam sebuah karya sastra, dapat dipakai untuk bahan acuan guna mengadakan penelitian sejenis secara lebih lanjut, dapat digunakan untuk bahan ajar materi apresiasi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, pertama, penelitian oleh Rifa (2021) berjudul “Mitos dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai”. Kedua, penelitian oleh Dinda (2022) berjudul “Kritik Sosial Masalah Ekonomi dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai”. Ketiga, penelitian oleh Firdhaus (2022) berjudul “Fantasional dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai”. Keempat, penelitian oleh Ahmad (2022) berjudul “Narasi Pengucilan dan Kehadiran Tokoh Hantu dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai”. Kelima, penelitian oleh Suci (2022) berjudul “Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai”. Keenam, penelitian oleh Sumayah (2019) berjudul “Etika Lingkungan dalam Novel Dunia Anna karya Jostein Gaarder”.

Teori *Deep Ecology* merupakan salah satu versi teori ekosentrisme. Teori *Deep Ecology* mengusulkan etika baru yang berfokus pada biosfer sebagai keseluruhan komunitas ekologis dalam mengatasi permasalahan lingkungan (Naess, 2008: 107). Manusia bukan lagi menjadi pusat utama, perhatian *Deep Ecology* ditujukan kepada semua spesies termasuk yang bukan manusia yang menyangkut seluruh komunitas ekologis (Hudha, 2019: 69). Konsep teori *Deep Ecology* Arne Naess adalah egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik.

Egalitarianisme biosfer adalah pengakuan bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah individu setara sehingga mempunyai martabat sama dan nilai pada dirinya sendiri. Pengakuan ini menunjukkan pemahaman, penghargaan, dan sikap hormat terhadap semua jenis kehidupan di alam semesta. Naess (1989: 166) mengungkapkan bahwa hak atas segala bentuk untuk hidup adalah hak universal yang tidak dapat diukur sehingga tidak ada satu spesies makhluk hidup yang memiliki lebih banyak hak khusus daripada lainnya.

Non-antroposentrisme. Naess (2008: 240) melalui *Deep Ecology* menegaskan bahwa mendukung

ekosentrisme, bukan antroposentrisme. Dalam pandangan *Deep Ecology*, manusia hanyalah satu spesies di antara banyak spesies lainnya. Manusia bukan pusat dari alam (Suka, 2012: 77). Non-antroposentrisme berarti manusia bukan berada di atas atau terpisah dari alam melainkan bagian dari alam itu sendiri. Perspektif sempit yang hanya berpusat pada manusia berusaha diubah oleh *Deep Ecology* menjadi cara pandang yang lebih bioregional atau global yang lebih luas.

Realisasi diri adalah ketika manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi diri sebagai makhluk ekologis (Keraf, 2010: 110). Sehingga dapat dikatakan bahwa realisasi diri adalah penegasan kembali mengenai keutamaan individu secara keseluruhan pada tingkat yang konkret (Valera, 2018: 11). Manusia dapat membentuk pribadi yang utuh dan lengkap melalui relasi dengan setiap faktor kehidupan yang nyata di alam semesta. Manusia merealisasikan dirinya lewat sebuah proses ketika ia sadar bahwa dirinya dapat menjadi manusia dalam kesatuan asasi dengan alam dan interaksi positif dengan alam secara menyeluruh.

Hubungan simbiosis bermakna hidup bersama secara saling menguntungkan di mana setiap makhluk hidup menjadi bagian dari seluruh komunitas ekologis (Keraf, 2010: 112—113). Naess berpendapat bahwa kondisi akan lebih buruk jika suatu spesies atau komunitas harus bersaing satu sama lain hanya untuk bertahan hidup, berbeda jika terjalin hubungan yang berspesialisasi memanfaatkan kegiatan satu sama lain, dengan demikian tercipta “hidup dan biarkan hidup” sebagai praktik dari simbiosis (Naess, 2008: 173). Manusia diperkenankan sebatas untuk memenuhi kebutuhan vital melalui alam, bukan untuk mencemari dan merusak habitat spesies lain.

Menurut Naess ekopolitik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekologis khusus, tetapi setiap aspek kehidupan (Naess, 1989: 130). Melalui *Deep Ecology* disuarakan pentingnya perubahan untuk membangkitkan kesadaran moral, kultural, dan politis mengenai kesatuan asasi dan alamiah antara manusia, hewan, dan tumbuhan yang menjiwai dan tercermin dalam seluruh kebijakan politik dan ekonomi. Naess beranggapan bahwa tidak apa bila memanfaatkan teknologi asal selaras dengan prioritas nilai dasar manusia (Lauer, 2002: 112). Keberlanjutan ekologis yang luas yang menuntut sikap menghormati dan melindungi kekayaan dan keanekaragaman planet ini harus digalakkan.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengeksplorasi secara mendalam makna dari suatu fenomena atau kejadian yang bersifat deskriptif dan tidak bisa dikuantifikasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif menitikberatkan

pada karya sastra itu sendiri dengan memusatkan analisis unsur intrinsik (Endraswara, 2013: 9). Pendekatan objektif menekankan pada analisis unsur-unsur dalam karya sastra dengan memperhatikan keterkaitan atau hubungan menyeluruh antarunsur. Sumber data penelitian ini adalah data tertulis dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Novel tersebut merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta pada Januari 2021. Tebal novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai sebanyak 143 halaman dan memiliki ukuran 13,5 x 20 cm. Sampul novel tersebut berwarna dasar cokelat muda dengan objek pohon besar berdaun hijau rimbun yang memiliki mata kanan berwarna hijau dan mata kiri juling berwarna merah, dipenuhi bunga atau buah cengkih, pada bagian bawah terdapat dua ikan di sisi kanan dan kiri. Data penelitian ini berupa kalimat, dialog, penggalan paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yang mencakup egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara teliti keseluruhan objek kajian berupa karya sastra novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai disertai menandai data yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang ditemukan setelah kegiatan membaca dan menandai untuk kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Melalui deskriptif analisis, fakta-fakta dideskripsikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan untuk kemudian dianalisis (Ratna, 2015: 53). Penelitian dilakukan dengan tujuan menafsirkan dan menginterpretasi data etika lingkungan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai secara optimal dan mendalam dengan teori *Deep Ecology* Arne Naess.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dipaparkan penelitian ini meliputi konsep etika lingkungan *Deep Ecology* Arne Naess dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai meliputi egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik.

Egalitarianisme Biosfer

Hasil analisis data menunjukkan adanya egalitarianisme biosfer dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berupa kedudukan sederajat, kesamaan hak hidup, sikap hormat, nilai

inheren, dan peran dalam ekosistem. Egalitarianisme biosfer yang ditemukan sebagai berikut.

Kedudukan Sederajat

Seluruh organisme termasuk makhluk hayati yang hidup maupun nonhayati yang tidak hidup memiliki kedudukan sederajat. Kesetaraan ini menunjukkan hak tiap individu untuk hidup dan berkembang. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EB/5) Dia bahkan tak menyakiti hewan-hewan dan benda-benda mati. Haniyah percaya, menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun akan mendatangkan malapetaka. Haniyah melarang Ala memaki kucing, ayam, anjing, babi, tikus, kecoak, korek api yang sukar menyala atau kayu api yang basah (Aladjai, 2021: 6).

Data tersebut menunjukkan bahwa Haniyah mengakui status setiap individu baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa memiliki kedudukan dan martabat yang sama. Kesadaran atas hak hidup dan berkembang pada tiap individu di alam semesta ditunjukkan dengan tindakan tidak melukai dan membunuh makhluk yang lain. Sikap tersebut didasari pada kepercayaan perihal sesuatu yang tidak diinginkan akan datang apabila mengusik dan melukai hewan, tumbuhan, serta benda mati. Makian pun tidak diperkenankan untuk ditujukan kepada siapa pun sebagai bentuk penghormatan pada setiap makhluk. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis atau yang tidak bernyawa memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga menciptakan timbal balik pada komunitas ekologis itu sendiri. Tindakan yang dilakukan di masa kini akan berdampak di masa yang akan mendatang. Oleh karena itu, tanggung jawab moral untuk saling menghargai dan menyadari nilai tiap individu berlaku pada semua komponen ekologis.

Kesamaan Hak Hidup

Kesamaan hak hidup bermakna tidak ada satu spesies makhluk hidup yang memiliki lebih banyak hak khusus daripada spesies lainnya. Keseimbangan dapat tercipta apabila tidak ada yang merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan yang lain. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EB/34) Ketika semua rangkaian itu selesai, dia menghela napas dalam-dalam, lalu keluar kamar. Kepada Ala, dia berkata, “Jika ada orang yang memandang orang lain rendah, dia tak pernah melihat keburukan di dalam dirinya sendiri ... di dunia ini tak ada orang yang lebih baik dari siapa pun...” (Aladjai, 2021: 121).

Data tersebut menunjukkan bahwa Haniyah sadar atas kesetaraan hak hidup setiap makhluk sehingga tidak memandang makhluk lain lebih rendah daripada dirinya. Hal tersebut bermakna semua yang ada di alam semesta

dianggap setara tanpa mengategorikan kelompok atau pihak tertentu dalam tingkatan yang lebih tinggi atau yang lebih rendah. Naess (1989: 166) mengungkapkan bahwa hak atas segala bentuk untuk hidup adalah hak universal yang tidak dapat diukur sehingga tidak ada satu spesies makhluk hidup yang memiliki lebih banyak hak khusus daripada spesies lainnya. Kesadaran bahwa tidak ada yang lebih baik atau lebih istimewa dibandingkan yang lainnya merupakan cara pandang yang arif dan bijaksana. Saling mengakui bahwa derajat tiap makhluk di alam semesta adalah sama melahirkan keharmonisan dalam tatanan rumah tangga dalam komunitas ekologis.

Sikap Hormat

Sikap hormat terhadap segala jenis kehidupan di alam semesta menunjukkan pemahaman dan penghargaan pada sesama makhluk. Hidup berdampingan tanpa mengusik satu sama lain merupakan bentuk saling menghargai. Perilaku tersebut tidak hanya ditujukan kepada makhluk hidup melainkan juga kepada makhluk tak hidup. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EB/6) Wanita itu juga berpantang menumpahkan air panas ke tanah. Setiap kali mencuci ikan garam atau dendeng tenggiri dengan air mendidih, dia selalu mendinginkan air cucianya terlebih dulu, sebelum membuangnya. Ada makhluk-makhluk bukan manusia yang bisa tersakiti ketika air panas ditumpahkan ke tanah, begitu katanya (Aladjai, 2021: 6).

Data tersebut menunjukkan bentuk penghormatan Haniyah kepada unsur nonhayati yaitu makhluk lain yang tidak bernyawa sebagai salah satu unsur kehidupan. Istilah kehidupan dimaknai dengan lebih luas yang tidak hanya merujuk pada makhluk hidup secara harfiah, tetapi mencakup juga bentuk non-hidup seperti sungai, lanskap, budaya, ekosistem, dan bumi (Naess, 2008: 112). Air panas yang langsung dibuang ke tanah dikhawatirkan dapat menyakiti tanah itu sendiri meski sebenarnya tidak bernyawa. Makhluk lain yang hidup di tanah tersebut pun dapat mati apabila tergujur air panas. Maka dari itu, Haniyah membiasakan diri untuk membiarkan air panas menjadi dingin dengan sendirinya sebelum membuang air tersebut ke tanah agar tidak menyakiti siapa pun. Kebiasaan tersebut menunjukkan etika bagaimana cara berinteraksi dengan baik pada lingkungan sekitar agar tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan.

Nilai Inheren

Segala sesuatu di alam semesta mempunyai nilai pada dirinya sendiri atau nilai inheren. Nilai tiap individu, baik unsur hidup maupun unsur tak hidup memiliki peran pada konstruksi kehidupan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EB/28) Ala sering menyaksikan kebiasaan ibunya mengelus tumbuhan sambil berbicara. Begitu pula saat ibunya mencabut kumis kucing, kunyit, sirih, daun pacar Cina, atau memetik daun miana. Jika Haniyah mencabut tanaman-tanaman semisal kunyit putih atau daun sirih dia akan berkata, saya meminta restumu, saya memetikmu, menggunakanmu sebagai obat. Saya ingin kau membantu saya menyembuhkan seseorang (Aladjai, 2021: 93—94).

Data tersebut menunjukkan bahwa Haniyah memberikan penghargaan mengakui bahwa tanaman yang diambilnya mempunyai nilai inheren sehingga diperlakukan dengan sangat baik, sopan, dan penuh kehati-hatian. Tanaman tersebut tidak diambil dengan sembarangan tanpa perasaan. Bentuk pengakuan bahwa tanaman tersebut bernilai ditunjukkan dari sikap Haniyah yang meminta izin terlebih dahulu sebelum memetik, kemudian mengatakan bahwa tanaman yang ia petik akan digunakan untuk mengobati seseorang. Nilai inheren tidak bergantung dari apakah dunia di luar manusia mempunyai kegunaan atau tidak bagi kehidupan manusia (Keraf, 2010: 102). Tanaman yang tidak bisa berbicara sekalipun tetap bernilai bagi kehidupan alam semesta sehingga sudah sepatutnya untuk dihargai dan dihormati. Semua bentuk kehidupan memiliki keunikan dan nilai pada dirinya sendiri yang memperkaya komunitas ekologis tanpa memedulikan apakah mempunyai peran atau tidak dalam membantu kepentingan atau kebutuhan manusia.

Peran dalam Ekosistem

Individu, spesies, populasi, habitat, serta budaya manusia, dan budaya bukan manusia saling menyokong ekosistem. Keseluruhan ekosfer memiliki peran penting untuk keberlangsungan hidup bersama sesama makhluk dalam komunitas ekologis. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EB/39) Haniyah memeluk salah satu pohon, lalu dia kembali berbicara kepada pohon itu, “Kami tidak memetik, bukan karena menyia-nyiakkan kalian namun karena kami tidak rela pohon-pohon cengkih kami jadi permainan keserakahan. Terima kasih sudah berbuah.” (Aladjai, 2021: 138—139).

Data tersebut menunjukkan bahwa cengkih memiliki nilai yang berharga. Keberlangsungan hidup keluarga Haniyah sebelumnya bergantung pada panen cengkih. Namun, Haniyah tidak memanennya terlebih dahulu karena harga cengkih sedang dipertandingkan. Haniyah memperlakukan cengkih seperti makhluk hidup yang dapat berkomunikasi, merasakan, dan mengerti apa yang dia katakan. Cengkih membantu perekonomian manusia, dengan kata lain ikut ambil bagian dalam keberlangsungan hidup bersama. Perkebunan cengkih juga berperan sebagai

habitat dan pemeliharaan keanekaragaman hayati, tempat interaksi antara tanaman dan hewan, sumber makanan bagi makhluk lain, dan pengendali hama secara alami.

Non-antroposentrisme

Hasil analisis data menunjukkan adanya non-antroposentrisme dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berupa manusia bagian dari alam semesta dan bukan pusat dunia, ketergantungan manusia, bentuk kontribusi, dan keberagaman ekologis. Non-antroposentrisme yang ditemukan sebagai berikut.

Manusia Bagian dari Alam Semesta dan Bukan Pusat Dunia

Non-antroposentrisme bermakna manusia adalah bagian dari alam semesta. Manusia hanyalah satu spesies di antara banyak spesies lainnya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(NA/10) Kon dikelilingi lautan dan pegunungan hijau, desa ini adalah ibu kota kecamatan dari pulau-pulau di sekitarnya, seperti pulau Kampasa yang makmur berkat udang mutiara dan ikan nus (Aladjai, 2021: 22).

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Kon merupakan salah satu bagian dari alam yang menghuni pulau-pulau dengan pegunungan dan lautan yang mengelilinginya. Naess (2008: 240) menegaskan bahwa *Deep Ecology* mendukung ekosentrisme di mana manusia hanya salah satu spesies di antara spesies lainnya. Manusia menjadi satu spesies yang ikut menghuni alam semesta bersama tumbuhan dan hewan. Posisi manusia bukan sebagai tuan rumah atau penguasa alam semesta beserta seisinya melainkan memiliki status yang sama sebagai ciptaan Tuhan yang setara. Manusia tidak berada di atas atau terpisah dari alam melainkan bagian dari alam itu sendiri. Manusia bukan makhluk yang eksklusif atau terpisah dari alam, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan darinya yang memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan alam sekitar dan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut dibuktikan dari keterangan bahwa pulau Kampasa yang sejahtera karena memanfaatkan sumber daya alam berupa udang mutiara dan ikan nus.

Ketergantungan Manusia

Manusia sangat ketergantungan pada alam dan lingkungan. Air merupakan bagian dari alam yang krusial bagi kehidupan seluruh makhluk, tidak terkecuali pada manusia. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(NA/7) Di dapur mereka ada perigi yang tidak pernah kering airnya meski di bulan-bulan musim panas; perigi peninggalan Nenek Buyut. Perigi itu berdinding susunan batu-batu kuala yang

berlumut sepanjang musim, diperuntukkan untuk tamu-tamu agar mereka tak perlu ke luar penginapan jika memerlukan air di malam hari, sebab masa Nenek Buyu banyak babi liar, ular berbisa, dan hantu puaka berkeliaran di dalam desa (Aladjai, 2021: 9).

Data tersebut menunjukkan bahwa ada keterikatan antara manusia dan air. Air berperan penting dalam kehidupan manusia untuk kebutuhan dasar seperti digunakan sebagai air minum, untuk mencuci, memasak, menyiram, dan sebagainya. Salah satu sumber air yang digunakan oleh Ala dan Haniyah berasal dari perigi peninggalan nenek buyut. Air tersebut telah banyak berjasa karena terus terisi meski di musim kemarau sekalipun. Ketergantungan terhadap air tidak dapat dihindari karena segala aspek kehidupan berkaitan dengan air itu sendiri. Ketersediaan air di alam semesta memang melimpah, tetapi tidak boleh digunakan dengan serakah. Perlu adanya kesadaran untuk menggunakan air sebetulnya supaya jumlah air tetap cukup untuk kebutuhan generasi mendatang.

Bentuk Kontribusi

Setiap spesies memiliki bentuk kontribusi bagi keberlangsungan hidup bersama. Satu spesies dengan spesies lainnya saling membantu untuk mempertahankan hidup masing-masing. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(NA/1) Haniyah mencintai pohon-pohon cengkik, karena tanaman ini bisa berbagi kehidupan dengan tanaman-tanaman lainnya (Aladjai, 2021: 3—4).

Data tersebut menunjukkan bahwa cengkik berkontribusi dalam membantu tanaman lain dengan cara berbagi kehidupan. Tanaman tumpang sari dapat ditanam di sela-sela lahan antara pohon cengkik. Hal tersebut dinamakan pertanaman campuran. Sembari menunggu panen raya cengkik, pemilik lahan pohon cengkik dapat memanen hasil tanaman tumpangnya terlebih dahulu.

Keberagaman Ekologis

Keanekaragaman spesies dapat terjaga apabila menjunjung tinggi prinsip kearifan ekologis. Manusia harus berpartisipasi dan sejalan dengan alam itu sendiri tanpa merasa menjadi makhluk yang lebih istimewa dibandingkan lainnya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(NA/21) Paman Hairun dan Paman Hasan memikulkan tangga bambu Bibi Ati dan menyandarkannya di salah satu pohon cengkik Zanzibar. Di kebun mereka hanya ada dua jenis cengkik, sikotok dan zanzibar... (Aladjai, 2021: 76—77).

Data tersebut menunjukkan bahwa manusia mempertahankan keaslian tanaman cengkik. Manusia menggunakan cengkik untuk kepentingan mereka, tetapi

tidak melupakan kepentingan cengkik untuk spesies lainnya. Masyarakat Desa Kon hanya mengambil cengkik saja tanpa menebang pohon-pohon tersebut. Sehingga, pohon-pohon cengkik tetap lestari dan keanekaragaman jenisnya tetap terjaga. Terdapat dua jenis cengkik di kebun milik Haniyah yaitu cengkik sikotok dan cengkik zanzibar.

Realisasi Diri

Hasil analisis data menunjukkan adanya realisasi diri dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berupa relasi dan kualitas hidup. Realisasi diri yang ditemukan sebagai berikut.

Relasi

Realisasi diri dapat tercapai apabila manusia mengembangkan potensi diri secara penuh sebagai makhluk ekologis. Manusia dapat membentuk pribadi yang utuh dan lengkap melalui relasi dengan setiap faktor kehidupan yang nyata di alam semesta. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(RD/2) Haniyah telah ikut mengurus kebun warisan mendiang neneknya sejak masih gadis. Sekarang cengkik-cengkik di sana telah bertukar dengan pohon-pohon cengkik yang ditanam ibunya, sebagian cengkik yang masih remaja, ditanam dia dan mendiang suaminya (Aladjai, 2021: 4).

Data tersebut menunjukkan bahwa Haniyah berelasi dengan pohon-pohon cengkik yang menjadi salah satu faktor kehidupan bagi kelangsungan ekosistem. Naess beranggapan bahwa manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi diri sebagai makhluk ekologis (Keraf, 2010: 110). Hubungan yang terjalin antara Haniyah dan pohon-pohon cengkik sudah berada pada tingkatan komunitas ekologis karena Haniyah tidak sekadar menjalin hubungan dengan sesama manusia melainkan juga tanaman. Haniyah sudah diperkenalkan untuk berelasi dengan alam, terutama pada pohon-pohon cengkik, sejak masih remaja hingga menikah dan memiliki anak.

Proses mengembangkan relasi dengan berbagai komponen dalam komunitas ekologis dapat terjadi akibat kebutuhan untuk bertahan hidup. Manusia yang memahami bahwa tidak mampu menyokong kehidupannya sendiri cenderung memiliki relasi yang tinggi dengan alam semesta. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(RD/14) Siang hari, Mapa menombak ikan di sungai. Istrinya mencari umbi-umbian. Kehidupan mereka di dalam rimba berlangsung tenang dan selaras seperti sungai dan ikan-ikan (Aladjai, 2021: 40).

Data tersebut menunjukkan bahwa Mapa dan istrinya memiliki relasi yang tinggi dengan hutan. Mereka tinggal di hutan, menjadi salah satu bagian dari alam itu sendiri,

hidup dengan memanfaatkan apa yang alam tawarkan dengan mengonsumsi ikan dan umbi-umbian secara wajar. Keluarga tersebut menyadari bahwa hidup mereka bergantung pada alam sehingga mereka membentuk hubungan yang baik dan selaras dengan alam agar mereka dapat terus melangsungkan hidup.

Bentuk lain dari terjalannya relasi dapat berupa kehidupan yang selaras dengan alam. Manusia memiliki kecenderungan untuk bertahan hidup dengan mengelola sumber daya alam yang ada di alam semesta. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(RD/36) Setelah bercerita, Naf Tikore keluar sebentar mengambil air tawar di sungai. Dia bangkin mengangkati rautan buluh di dekat pintu, membawanya ke kolong; rautan itu bisa digunakan untuk membuat api unggun. Dia kemudian naik lagi ke rumah, merapikan sabut kelapa yang berserak di dapur, menyeka tahi ayam di dekat pintu, menyingkirkan lebu bambu di dinding pondok dengan sapu lidi, lalu pergi mencuci gelas tehnya. (Aladjai, 2021: 129—130).

Data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Naf Tikore selaras dengan alam. Hal tersebut tampak pada isi rumah kebun Naf Tikore yang menggunakan bahan-bahan dari alam seperti rautan buluh, sabut kelapa, lebu bambu, dan sapu lidi untuk menunjang kehidupannya. Naf Tikore pun masih mengambil air dari sungai, bukan dari sumur, perigi, maupun sumber air melalui pompa, untuk memenuhi kebutuhan terhadap air. Naf Tikore hidup dengan mengandalkan alam dengan mengelola sumber daya alam yang ada semaksimal mungkin melalui cara-cara yang arif. Hal tersebut menunjukkan bahwa realisasi diri merupakan penegasan ulang mengenai keutamaan individu secara keseluruhan pada tingkat yang konkret (Valera, 2018: 11). Cara hidup Naf Tikore menunjukkan bahwa ia mengembangkan potensi diri sebagai makhluk ekologis dengan menyadari pentingnya untuk menjadi manusia dalam kesatuan asasi dengan alam.

Kualitas Hidup

Realisasi diri dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Upaya untuk mencapai hidup yang berkualitas dapat dilakukan dengan cara mengesampingkan standar hidup tinggi. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(RD/24) Haniyah meletakkan loyang-loyang berisi tumisan pucuk labu, ikan goreng, sambal jeruk, serta ubi rebus yang masih berasap. Orang-orang mengelilingi makanan yang masih mengepul asap (Aladjai, 2021: 80).

Data tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan tampak pada menu makanan yang dihidangkan oleh Haniyah. Bahan makanan tersebut seperti pucuk labu, ikan, dan ubi masih sering dijumpai di alam. Makanan

yang disajikan juga diolah dengan sederhana yaitu ditumis, digoreng, dan direbus. Santapan tersebut dinikmati bersama-sama selagi masih hangat. Kesederhanaan menghadirkan kepuasan yang lebih tinggi karena menciptakan perasaan lebih penuh, berharga, dan bermakna. Hidup dengan sederhana mampu memberikan kebahagiaan yang lebih mendalam karena lebih dapat menghargai hal-hal kecil dan mengurangi ketergantungan pada sesuatu yang bersifat materi.

Kualitas hidup dapat diperoleh melalui kesadaran untuk mengesampingkan gaya hidup material. Kehidupan akan semakin kosong apabila kebahagiaan bertumpu pada hal-hal bersifat materi. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(RD/33) Di dalam semuanya tampak biasa, seperti lazimnya isi rumah kebun, lantainya bilah-bilah bambu, berinding separuh papan separuh anyaman bambu, ruangnya belah ikan, bagian samping menyatu dengan dapur, di sana ada perapian satu mata tungku dan terlihat tiga piring kaleng, tiga gelas kaleng, dan satu panci, semuanya ditelungkupkan di atas lantai bambu. Jendelanya juga tidak bertirai kain sifon melainkan kain tetoron putih yang sudah kekuningan. (Aladjai, 2021: 109—110).

Data tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup Naf Tikore jauh dari kata bergelimang materi. Naf Tikore tinggal di rumah kebun yang tidak permanen sehingga sewaktu-waktu dapat rusak dengan mudah karena lantainya berupa bilah-bilah bambu dan temboknya hanya papan dan anyaman bambu. Peralatan makan pun sangat sedikit berupa tiga piring, tiga gelas, dan satu panci. Kondisi tirai jendelanya pun sudah menguning yang menandai kondisi kurang layak. Meja makan bahkan sudah berlubang-lubang. Naf Tikore tidur di atas tikar pandan yang keadaannya sudah tidak bagus, dilengkapi satu bantal yang bernoda kekuningan. Apabila dilihat sepintas, tentu orang akan berpikir bahwa Naf Tikore sangat kekurangan sehingga pasti berpikir bahwa dirinya tidak bahagia. Namun, rupanya Naf Tikore hidup dalam penuh kedamaian dan ketenangan dengan segala sesuatu yang sederhana. Naf Tikore telah mencapai kualitas hidupnya tanpa harus bergelimang harta. Naf Tikore mencapai kebahagiaan dengan segala keterbatasan yang ada karena fokus pada kualitas hidup dengan memberikan pada hal-hal yang sangat penting dan memberikan makna.

Hubungan Simbiosis

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan simbiosis dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berupa hidup bersama saling menguntungkan, mempertahankan dan melestarikan, memanfaatkan tanpa merusak, dan kebutuhan vital. Hubungan simbiosis yang ditemukan sebagai berikut.

Hidup Bersama Saling Menguntungkan

Hubungan simbiosis bermakna hidup bersama secara saling menguntungkan di mana setiap makhluk hidup menjadi bagian dari seluruh komunitas ekologis. Hubungan ini memberikan timbal balik yang baik. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(HS/29) Haniyah menjelaskan pada Ala, tumbuhan bisa mendengar dan paham bahasa manusia. Jika kita berbicara dan merawat mereka dengan penuh cinta maka tumbuhan itu akan tumbuh sehat, bercahaya, dan memiliki limpahan kekuatan yang baik untuk tubuh manusia. (Aladjai, 2021: 94).

Data tersebut menunjukkan bahwa ada mutualisme antara tumbuhan dan manusia. Hubungan simbiosis bermakna hidup bersama saling menguntungkan yang keberadaannya bergantung pada satu sama lain (Keraf, 2010: 112—113). Haniyah percaya bahwa tumbuhan memahami dan merasakan apa yang manusia katakan. Tumbuhan-tumbuhan tersebut akan menghasilkan energi yang baik apabila dirawat oleh manusia dengan sungguh-sungguh dan tulus. Manusia yang mengonsumsi tumbuhan dari hasil perawatan yang penuh cinta pun akan menerima energi positif kembali. Kedua pihak, yaitu manusia dan tumbuhan, bersinergi untuk saling memberikan keuntungan bersama.

Makhluk hidup sangat bergantung pada makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk hidup akan lebih sering berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Hubungan di antara mereka seringkali menunjukkan simbiosis. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(HS/19) Orang baru yang bekerja di kebun mereka hanyalah Bibi Gebe, wanita ini meminta pekerjaan tambahan sebagai tukang jemur—yang akan mengurus penjemuran cengkih lalu menapisnya setelah cengkih kering (Aladjai, 2021: 74).

Data tersebut menunjukkan bahwa Bibi Gebe menjalin hubungan simbiosis dengan Haniyah. Hubungan keduanya memberikan keuntungan pada masing-masing pihak. Haniyah yang memiliki kebun cengkih membutuhkan orang untuk memanen cengkih-cengkih yang siap petik. Sedangkan Bibi Gebe menawarkan jasanya untuk bekerja kepada Haniyah guna mendapatkan upah.

Mempertahankan dan Melestarikan

Keberadaan setiap komponen dalam komunitas ekologis bergantung pada upaya untuk mempertahankan dan melestarikan setiap komponen tersebut. Dampak ke depannya akan memengaruhi kelangsungan hidup jangka panjang. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(HS/3) Wanita ini tinggal berdua dengan putrinya, Ala, di rumah kayu berusia 109 tahun di Desa Kon. Orang-orang menamai rumah tua mereka Rumah Teteruga. Di masa silam, ada sebuah kolam kecil

buatan tak jauh dari pohon gandaria di sisi kiri rumah. Kolam itu berisi seekor teteruga kuala, penyu kuala, yang telah hidup di sana sejak tukik hingga renta. (Aladjai, 2021: 4).

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan simbiosis antara keluarga Haniyah dan teteruga kuala serta penyu kuala. Keluarga Haniyah telah merawat teteruga kuala dan penyu kuala sejak masih tukik hingga dua binatang tersebut mati di usia yang begitu tua. Usia penyu dapat mencapai 150 tahun, sedangkan Rumah Teteruga sudah berdiri selama 109 tahun. Maka, keluarga Haniyah telah berupaya merawat dan melestarikan teteruga kuala dan penyu kuala selama berpuluh-puluh tahun. Kelangsungan hidup teteruga kuala dan penyu kuala mungkin tidak bertahan lama apabila tidak diperhatikan dengan baik oleh keluarga Haniyah. Meskipun teteruga kuala dan penyu kuala telah tiada, namanya tetap diabadikan sebagai Rumah Teteruga.

Mempertahankan dan melestarikan dapat dilihat dari kegiatan mengganti yang diambil. Apabila mengambil sesuatu yang sudah tersedia di alam semesta hendaknya menggantinya agar tetap dapat digunakan berkelanjutan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(HS/27) Ketika yang lain pergi memetik, dia dan Ala pergi mencari bibit-bibit cengkih zanzibar di kebunnya. Bibit-bibit itu berasal dari cengkih yang abai dipetik lalu membesar, kemerahan, menghitam, dan jatuh ke tanah. Di tanah, bunga cengkih itu lama kelamaan tumbuh menjadi cengkih-cengkih setinggi botol. Biasanya jika sudah setinggi botol, itulah waktu terbaik untuk digali dan dipindahkan ke tanah yang kosong (Aladjai, 2021: 93).

Data tersebut menunjukkan bahwa Haniyah dan Ala mencoba memperbanyak jumlah pohon cengkih. Haniyah dan Ala berusaha mempertahankan keberadaan pohon-pohon cengkih agar tidak punah dan dapat terus memberikan manfaat. Bibit-bibit cengkih didapatkan secara alami dari habitatnya langsung. Haniyah dan Ala hanya bertugas memindahkan bibit-bibit tersebut ke tempat yang lebih lapang supaya tumbuh dengan maksimal. Pindahan bibit-bibit tersebut dari tempatnya bertunas ke tempat yang lebih luas sangat diperlukan agar setiap bibit cengkih mendapatkan nutrisi dengan baik dan tidak berebut dengan sesama bibit lain.

Memfaatkan Tanpa Merusak

Persaingan antar individu dalam mempertahankan diri dapat merusak ekosistem itu sendiri. Maka, penting untuk menjalin hubungan simbiosis yang saling memanfaatkan tanpa merusak sehingga tercipta prinsip hidup dan biarkan hidup. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(HS/35) Ala membuat segelas teh untuk Naf Tikore lalu untuk dirinya, kemudian menaruhnya di atas meja. Seekor belalang terbang dari luar dan

hinggap di tepi meja. Belalang itu tinggal sejenak lalu terbang lagi (Aladjai, 2021: 128).

Data tersebut menunjukkan bahwa Ala dan Naf Tikore melakukan prinsip hidup dan biarkan hidup sebagai praktik dari simbiosis karena membiarkan belalang pergi begitu saja. Penting untuk menjalin hubungan yang berspesialisasi memanfaatkan kegiatan satu sama lain sehingga tercipta “hidup dan biarkan hidup” sebagai praktik dari simbiosis (Naess, 2008: 173). Belalang yang tiba-tiba hinggap di atas meja tidak disingkirkan atau dibunuh. Ala dan Naf Tikore memaklumi kehadiran belalang tersebut, lalu membiarkannya pergi tanpa mengusik sama sekali. Sikap tersebut bermakna bahwa Ala dan Naf Tikore menerima dan menghormati setiap unsur kehidupan dengan menghindari kegiatan campur tangan yang tidak diperlukan seperti membunuh tanpa sebab yang jelas atau menyingkirkan sesuatu meski sebenarnya tidak benar-benar bersifat mengganggu.

Manusia harus membiarkan makhluk hidup lain untuk bertahan hidup sesuai kodrat. Manusia tidak diperkenankan untuk mempertahankan diri dengan menekan dan membunuh makhluk lainnya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(HS/38) Ketika Bibi Leslie pamit meninggalkan Rumah Teteruga. Ala mendekati Ibu yang bersandar di kursi. Dia tampak lelah sekali. Seekor nyamuk kembali hinggap lagi di sudut dahinya, tapi Ibu tak menyadarinya. Ala mendekati wajah Ibu, meniup nyamuk yang sudah gemuk darah itu (Aladjai, 2021: 134).

Data tersebut menunjukkan bahwa Ala membiarkan nyamuk bertahan hidup sesuai kodratnya dengan meminum darah dari makhluk hidup lain. Ala tidak membunuh nyamuk yang ada di dahi Haniyah meski nyamuk tersebut telah meminum darah ibunya dalam jumlah yang banyak ditandai dengan perut gemuk. Ala hanya meniup nyamuk tersebut agar tidak lagi mengganggu Haniyah. Nyamuk tersebut akan berkembang biak untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Nyamuk yang seringkali dianggap sebagai hama dan pembawa penyakit sebenarnya ikut berperan dalam ekosistem sebagai keseimbangan mata rantai makanan dengan menjadi sumber pangan bagi burung, ikan, dan serangga lain, dan nyamuk juga berguna bagi penyerbukan tanaman.

Cara hidup yang mementingkan kontinuitas alih-alih keinginan pribadi merupakan bentuk dari hubungan simbiosis yang menghasilkan kearifan. Contoh dari cara hidup arif ini tercermin dari penggunaan produk ramah lingkungan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(HS/8) Ala menuruni tangga menuju dapur. Dia pergi menimba air di perigi, mencuci mukanya, menggosok giginya dengan abu tungku, kemudian berkumur-kumur, membilas abu

tungku yang masih menempel di giginya, meludahkannya, berkumur lagi, hingga dia yakin tak ada secul abu lagi yang tinggal di dalam mulutnya (Aladjai, 2021: 14—15).

Data tersebut menunjukkan bahwa Ala peduli dengan lingkungan dengan menggunakan bahan alami untuk menggosok gigi. Pasta gigi kemasan lumrah dijumpai pada zaman Ala, tetapi ia tidak menggunakan pasta gigi tersebut dan memilih memakai abu tungku untuk membersihkan giginya. Tentu dampak yang ditimbulkan dari penggunaan pasta gigi kemasan buatan pabrik berbeda dengan abu tungku. Pasta gigi buatan pabrik memiliki efek mencemari lingkungan karena mengandung detergen sedangkan abu tungku bersifat ramah lingkungan.

Kebutuhan Vital

Hubungan simbiosis menegaskan perbedaan antara kebutuhan vital dan kebutuhan sepele atau sampingan. Manusia diperkenankan untuk mengambil sesuatu dari alam untuk memenuhi kebutuhan pokok semata. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(HS/22) Dia kembali ke pondok kebun, menaiki tangga dengan sempoyongan. Ibu dan Bibi Gebe tengah menyangi pucuk labu. Ala melepas lelah sejenak di dalam pondok. Setelah itu dia pergi mengumpulkan kayu bakar (Aladjai, 2021: 78—79).

Data tersebut menunjukkan bahwa Ala mengambil sesuatu dari alam berupa kayu-kayu sekadar hanya memenuhi kebutuhannya untuk membuat perapian. Ala tidak mengeksploitasi alam dengan menebang pohon secara liar, membawa kayu dalam jumlah yang luar biasa banyak, atau menjual-belikan kayu tersebut untuk keuntungan pribadi. Ala hanya mengambil kayu bakar secukupnya untuk dipakai sebagai bahan membuat api yang digunakan untuk memasak.

Ekopolitik

Hasil analisis data menunjukkan adanya ekopolitik dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berupa komitmen moral, bisnis ramah lingkungan, teknologi selaras dengan alam, dan tidak berperilaku konsumtif. Ekopolitik yang ditemukan sebagai berikut.

Komitmen Moral

Kebijakan negara seharusnya mementingkan standar pola pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang ideal. Segala aspek patut untuk diperhatikan, baik dari unsur manusia maupun unsur di luar manusia agar keseluruhan komunitas ekologis mendapatkan kesejahteraan yang setara. Komitmen moral untuk menjaga, menghormati, dan melindungi kekayaan dan keanekaragaman dalam

ekosistem harus digalakkan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EP/23) Menjelang tengah hari, Ibu memanggil orang-orang dari tangga pondok kebun, meminta mereka untuk turun makan siang. Paman-paman pemetik kemudian menurunkan keranjang-keranjang cengkih yang tergantung di tunggul pohon dan membawanya ke halaman pondok kebun (Aladjai, 2021: 79).

Data tersebut menunjukkan bahwa petani cengkih di keluarga Haniyah berkomitmen secara moral untuk melakukan panen cengkih dengan cara manual tanpa menggunakan mesin atau alat berat. Komitmen tersebut mendatangkan manfaat bagi manusia dan cengkih itu sendiri karena kedua pihak tidak saling mengeksploitasi. Memanen cengkih secara manual memungkinkan manusia untuk mengambil dengan secukupnya dan kebutuhannya sehingga kondisi cengkih tetap dalam keadaan arif tanpa mengalami kerusakan.

Bisnis Ramah Lingkungan

Bisnis ramah lingkungan dengan pemrosesan secara alami untuk mengolah dan memberdayakan sesuatu terbukti lebih ramah lingkungan dibandingkan cara instan dengan mesin yang menggunakan bahan bakar. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EP/31) Bibi Gebe mengurus penjemuran cengkih-cengkih mentah hingga tengah hari tua. Sore hari, cengkih-cengkih yang berwarna kuning kehijauan saat pagi tadi kini sudah berwarna kecokelatan akibat siraman matahari yang bagus. Bibi Gebe mengangkat jemuran dan meletakkan di ruang tamu (Aladjai, 2021: 98).

Data tersebut menunjukkan bahwa cengkih yang diproses melalui pengeringan dengan menggunakan sinar matahari lebih ramah lingkungan dibandingkan jika cengkih dikeringkan dengan mesin pengering. Ekopolitik bukan hanya berkaitan dengan aktivitas ekologis khusus, tetapi dengan setiap aspek kehidupan (Naess, 1989: 130). Meskipun cengkih tidak langsung kering dalam waktu singkat apabila dijemur di bawah sinar matahari, tetapi cara tersebut tidak menghasilkan limbah atau residu yang dapat mencemari lingkungan. Kondisi akan berbeda misal cengkih tersebut dikeringkan dengan mesin karena mesin memerlukan bahan bakar, serta meninggalkan zat pencemar ketika dan selesai digunakan.

Teknologi Selaras dengan Alam

Pemanfaatan teknologi yang selaras dengan alam menggunakan peralatan klasik tanpa bahan bakar maupun baterai lebih sedikit menimbulkan dampak negatif pada alam dan lingkungan. Alat-alat tersebut baru bisa digunakan jika digerakkan oleh tenaga manusia maupun hewan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EP/30) Keeseokan hari matahari keluar dengan kecerahan terbaiknya. Bibi Ati dan Bibi Gebe menghamparkan kain mota di halaman rumah. Setelah itu mereka mengangkat sejumlah karung berisi cengkih-cengkih mentah, dicurahkan ke hamparan terpal, lalu Bibi Gebe meratakannya dengan alat perata jemuran cengkih dari kayu bertentuk T (Aladjai, 2021: 98).

Data tersebut menunjukkan bahwa para petani cengkih memakai alat klasik berupa perata jemuran kayu untuk meratakan cengkih-cengkih yang dijemur. Alat berbentuk T tersebut digunakan untuk membantu pekerjaan mengeringkan cengkih dengan cara memudahkan proses perataan cengkih-cengkih di halaman rumah agar tersebar secara sama dan mendapatkan paparan sinar matahari secara menyeluruh. Bibi Gebe harus mengeluarkan energi supaya bisa menggunakan alat perata jemuran karena alat tersebut tidak memiliki daya untuk bekerja sendiri.

Penggunaan teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia sesungguhnya diperbolehkan asal tidak mencampuri hak-hak pihak lain. Teknologi yang diperkenalkan haruslah selaras dengan keterjagaan seluruh komunitas ekologis. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EP/16) Ketika perahu mereka memasuki tengah sungai, mereka melihat ada banyak perahu-perahu petani cengkih yang diam. Air sungai tenang. Mapa masih mendayung, perahu mereka kini menghampiri salah satu perahu yang diam seolah-olah sedang ditambatkan (Aladjai, 2021: 42).

Data tersebut menunjukkan bahwa perahu merupakan salah satu teknologi alat transportasi untuk pengangkutan dan pemindahan bahan. Naess beranggapan bahwa tidak apa memanfaatkan teknologi asal selaras dengan prioritas nilai dasar manusia (Lauer, 2012: 112). Perahu tersebut tidak menggunakan mesin melainkan digerakkan secara tradisional dengan cara didayung oleh manusia. Teknologi seperti perahu tanpa mesin boleh dipergunakan karena memberikan manfaat bagi manusia serta tidak mengganggu kehidupan lain. Namun, perahu bermesin yang berbahan bakar solar atau bencin berpotensi mengotori bahkan mencemari lingkungan terutama sungai, danau, dan laut. Oleh karena itu, perahu mesin lebih tidak disarankan untuk digunakan sebagai kendaraan.

Teknologi konvensional minim dampak negatif pada kondisi alam dan lingkungan karena wajarnya tidak mengeluarkan polusi. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EP/26) Orang-orang pulau Kampasa kebanyakan penyelam udang mutiara dan pemanah ikan nus yang lihai, tetapi di musim panen cengkih, mereka beristirahat dan bekerja di daratan (Aladjai, 2021: 92).

Data tersebut menunjukkan bahwa penyelam menggunakan teknologi konvensional berupa panah untuk memburu ikan nus. Panah tidak bisa menangkap ikan dalam jumlah besar dan hanya mampu menangkap beberapa ikan. Fakta tersebut merupakan hal yang baik karena ikan yang diambil sesuai dengan kebutuhan semata. Panah juga dinilai lebih aman untuk memburu ikan karena tidak merusak ekosistem. Kondisi akan berbeda jika proses pengambilan ikan dilakukan dengan cara-cara yang tidak arif seperti menggunakan bahan peledak, jaring raksasa, dan racun. Tindakan tersebut dapat mencermari lingkungan seperti merusak terumbu karang, membunuh non target, dan penurunan populasi pada keanekaragaman hayati.

Tidak Berperilaku Konsumtif

Kesadaran untuk tidak berperilaku konsumtif mendukung ekopolitik. Meminimalisasi gaya hidup konsumtif bermanfaat untuk menekan pemborosan dan perilaku berlebih-lebihan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(EP/4) Sebagian orang desa memuji Rumah Teteruga dengan mengatakan, rumah kalian seperti Naf Tikore, umur tua tetapi tampak kuat dan muda. Ada juga yang berkata, rumah kalian awet seperti karapas penyu. (Aladjai, 2021: 4—5).

Data tersebut menunjukkan bahwa Haniyah tidak berperilaku konsumtif ditandai dengan tidak ada perubahan drastis dari Rumah Teteruga. Orang yang terbiasa berperilaku konsumtif tentu akan terus merasa perlu untuk mengubah, mempercantik, dan memoles tempat tinggalnya agar terlihat sempurna. Namun, Haniyah tidak berpikir demikian. Haniyah mempertahankan keorisinalitas Rumah Teteruga dengan tidak mengganti kerangka rumah tersebut. Haniyah hanya mengganti atap Rumah Teteruga yang semula berdaun sagu menjadi genteng supaya lebih awet dan bertahan lama. Genteng yang lebih kuat memungkinkan Haniyah untuk tidak sering-sering menggantinya. Hal tersebut membuat Haniyah tidak konsumtif mengeluarkan uang untuk mengganti atap rumah.

SIMPULAN

Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai menggambarkan kehidupan pedesaan bernuansa lingkungan hidup. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut menjalin hubungan yang erat dengan alam. Novel tersebut menyajikan bagaimana manusia berinteraksi dengan segala unsur di alam semesta secara arif dan bijaksana.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan mengenai etika lingkungan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai menggunakan teori

Deep Ecology Arne Naess diperoleh lima hasil penelitian yakni egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik sebagai berikut.

Pertama, egalitarianisme biosfer berupa kedudukan sederajat, kesamaan hak hidup, sikap hormat, nilai inheren, dan peran dalam ekosistem. Kedudukan sederajat berupa kesadaran Haniyah atas kedudukan dan hak hidup setiap makhluk, kesamaan hak hidup berupa kesadaran atas kesetaraan tiap makhluk, sikap hormat berupa penghormatan Haniyah pada unsur hayati dan nonhayati, nilai inheren berupa pengakuan dan penghargaan Haniyah atas nilai dalam diri tanaman, dan peran cengkih bagi masyarakat Desa Kon.

Kedua, non-antroposentrisme berupa manusia bagian dari alam semesta dan bukan pusat dunia, ketergantungan manusia, bentuk kontribusi, dan keberagaman ekologis. Manusia bagian dari alam semesta berupa masyarakat Desa Kon tidak terpisah dari alam. Manusia bukan pusat dunia berupa masyarakat Desa Kon hidup tanpa mendominasi. Ketergantungan manusia berupa masyarakat Desa Kon terikat pada air dan sumber daya alam. Bentuk kontribusi berupa kontribusi tanaman cengkih pada masyarakat Desa Kon. Keberagaman ekologis berupa variasi spesies dan jenis cengkih.

Ketiga, realisasi diri berupa relasi dan kualitas hidup. Relasi berupa bentuk relasi Haniyah dengan cengkih dan rempah-rembah, relasi keluarga Mapa dengan hutan, relasi Naf Tikore dengan alam, dan interaksi sesama individu. Kualitas hidup berupa kehidupan sederhana keluarga Haniyah dan Naf Tikore serta mengesampingkan gaya hidup material.

Keempat, hubungan simbiosis berupa hidup bersama saling menguntungkan, mempertahankan dan melestarikan, memanfaatkan tanpa merusak, dan kebutuhan vital. Hidup bersama saling menguntungkan berupa mutualisme antara Haniyah, tanaman, dan sesama manusia. Mempertahankan dan melestarikan berupa merawat teteruga kuala dan penyu kuala, serta memperbanyak pohon cengkih. Memanfaatkan tanpa merusak berupa prinsip hidup dan biarkan hidup sesuai kodrat pada belalang dan nyamuk, serta mementingkan kontinuitas dengan peduli pada lingkungan. Kebutuhan vital berupa mengambil bagian alam tidak berlebihan dan secukupnya.

Kelima, ekopolitik berupa komitmen moral, bisnis ramah lingkungan, teknologi selaras dengan alam, dan tidak berperilaku konsumtif. Komitmen moral berupa panen cengkih secara manual. Bisnis ramah lingkungan berupa pemrosesan cengkih secara alami. Teknologi selaras dengan alam berupa pemanfaatan peralatan klasik tanpa bahan bakar seperti perata jemuran kayu, transportasi perahu dayung, dan panah untuk memburu

ikan. Tidak berperilaku konsumtif berupa tidak sering merenovasi Rumah Teteruga.

DAFTAR RUJUKAN

- Aladjai, Erni. 2021. *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Andryanto, S. Dian (Ed.). 2021. *Terumbu Karang di Perairan Raja Ampat Rusak Akibat Perlintasan Kapal*, (Online), (<https://tekno.tempo.co/read/1443118/terumbu-karang-di-perairan-raja-ampat-rusak-akibat-perlintasan-kapal>), diakses pada 9 Januari 2023).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ghozali, Ahmad Sultan. 2022. "Narasi Pengucilan dan Kehadiran Tokoh Hantu dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai", (Online), Volume 7 Nomor 1, (<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20515788&lokasi=lokal>), diakses pada 11 Januari 2023).
- Huda, Larissa (Ed.). 2022. *Kesadaran Perizinan Masih Minim, Pemprov DKI Ungkap Ada 39 Kasus Penebangan Pohon Ilegal dalam 5 Tahun Terakhir*, (Online), (<https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2022/09/09/06163841/kesadaran-perizinan-masih-minim-pemprov-dki-ungkap-ada-39-kasus>), diakses pada 9 Januari 2023).
- Hudha, Atok Miftachul, dkk. 2019. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Insani, Dinda Prisca. 2022. "Kritik Sosial Masalah Ekonomi dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai", (Online), Volume 2 Nomor 2, (<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/6893>), diakses pada 11 Januari 2023).
- Iqbal, Muhammad. 2022. *IQ Air Tempatkan Pasar Kemis Tangerang Wilayah Polusi Udara Terburuk*, (Online), (<https://banten.idntimes.com/news/banten/amp/muhammad-iqbal-15/iq-air-tempatkan-pasar-kemis-tangerang-wilayah-polusi-udara-terburuk-br?page=all#page-2>), diakses pada 9 Januari 2023).
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Latifah, Suci Ayu. 2022. "Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai", (Online), Volume 11 Nomor 2, (<https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/2595>), diakses pada 11 Januari 2023).
- Lauer, D.W. 2002. "Arne Naess on *Deep Ecology* and Ethics". *The Journal of Value Inquiry*. Vol. 36: pp 111-117.
- Naess, Arne. 1989. *Ecology, Community, and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2008. *The Ecology of Wisdom*. Berkeley: Counterpoint.
- Nashrullah, Nashih. 2022. *Wagub DKI: Volume Sampah di Sungai Jakarta Melebihi Luas Monas*, (Online), (<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/r7lnrw320>), diakses pada 9 Januari 2023).
- Nurafia, Rifa. 2021. "Mitosis dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai", (Online), Volume 7 Nomor 2, (<https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/1849>), diakses pada 11 Januari 2023).
- Nyata, Firdhaus Budi. 2022. "Fantasial dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai", (Online), Volume 5 Nomor 1, (<https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/696>), diakses pada 11 Januari 2023).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan Hidup*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sumayah. 2019. *Etika Lingkungan dalam Dunia Anna Karya Jostein Gaarder*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Valera, Luca. 2018. "Home, Ecological Self and Self-Realization: Understanding Asymmetrical Relationships Through Arne Naess's Ecosophy". *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*. Vol. 31: pp 661-675.